



## Media Pembelajaran Berbasis *Podcast* untuk Membentuk Kesadaran Moral dan Empati Pada Gen Z

<sup>1</sup>Muhammad Husain, <sup>2</sup>Nadia Khoirun Navila, <sup>3</sup>Muhammad Rikza Maulana,

<sup>4</sup>Bakti Fatwa Anbiya

<sup>1234</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [husainmuhammad2608@gmail.com](mailto:husainmuhammad2608@gmail.com)

### ABSTRAK

Di era digital ini, degradasi moral serta krisis empati di kalangan siswa, terkhusus Gen Z. yang tercermin dari mereka adalah meningkatnya kasus perundungan di sekolah. Hal ini menjadi indikasi yang kuat bahwa metode pengajaran konvensional yang monoton dan satu arah tidak lagi efektif untuk menjangkau karakter *digital natives*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teoritis mengenai pemanfaatan media *podcast* sebagai instrumen pedagogis inovatif yang dapat merekonstruksi kesadaran moral dan menumbuhkan empati para siswa secara mendalam. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga telah menelaah kurang lebih 24 literatur akademik bereputasi. Mulai dari nasional hingga global, yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2015 sampai 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa *podcast* berfungsi lebih dari sekadar media audio. *Podcast* menjembatani antara literasi digital dengan internalisasi nilai melalui mekanisme psikologis *Theatre of Mind* dan *Narrative Transport Theory*. Fleksibilitas *ubiquitous learning* pada *podcast* memungkinkan siswa dapat belajar kapan dan dimana saja, sementara kekuatan narasi auditifnya menciptakan ruang simulasi emosional yang aman bagi siswa untuk melatih kepekaan tanpa merasa digurui. Efektivitas ini tercapai ketika integrasi media selaras dengan model pendidikan karakter PRIMED dan memenuhi standar kualitas *Cognitive Theory of Multimedia Learning*. Implikasi dari studi ini menegaskan perlunya sekolah mentransformasi *podcast* dari sekadar materi dengar menjadi proyek partisipatif siswa, namun juga menjadikannya strategi "ruang ketiga" yang vital untuk membentuk karakter Gen Z yang cerdas secara digital sekaligus matang secara moral dan empati di tengah arus informasi modern.

Kata kunci: *Podcast* pendidikan, media pembelajaran, kesadaran moral, empati, Gen Z.

---

### PENDAHULUAN

Pada saat ini, masih banyak dijumpai rendahnya kesadaran moral dan empati di lingkungan sekolah, terkhusus kalangan Gen Z. Hal ini terlihat dari fenomena perilaku

seperti *bullying* terhadap sesama teman. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (Sulisdiani et al., 2024) mencatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, dengan *bullying* di sekolah menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang mengalami peningkatan signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dan empati belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan dan karakter generasi saat ini. Disisi lain, media pembelajaran konvensional yang selama ini telah digunakan kurang efektif untuk gaya belajar Gen Z yang kehidupannya akrab dengan teknologi digital. Metode tersebut bersifat kaku dan cenderung satu arah, sehingga pesan moral sulit tersampaikan dan membuat peserta didik cepat bosan.

Kekurangan dalam metode konvensional tersebut tak lepas dari ketidaksesuaian gaya belajar Gen Z sebagai *digital natives*, yakni individu yang memiliki ketergantungan dan ikatan perilaku yang kuat dengan teknologi dan media sosial digital. Dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer, Gen Z memiliki karakteristik pemrosesan informasi yang non-linear dan keterikatan psikologis yang kuat dengan teknologi (Seemiller & Grace, 2017; Turner, 2015). Hal ini dikonfirmasi oleh temuan empiris yang menyatakan bahwa 81,7% Gen Z itu menghabiskan mayoritas waktu luang mereka untuk mengakses platform digital (Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan media yang adaptif terhadap sistem pembelajaran digital mereka namun tetap mengandung sarat nilai, yakni *podcast*. Berbeda halnya dengan media visual lain yang menuntut atensi penuh, *podcast* ini menawarkan fleksibilitas *auditory learning* yang memungkinkan peserta didik untuk memahami lebih dalam narasi yang disampaikan (*deep storytelling*). Kemudian, Format dalam audio *podcast* yang bersifat personal dan terasa intim itu secara khas menawarkan kemampuan untuk mendorong daya imajinasi serta memperdalam keterlibatan emosional pendengarnya. Keterlibatan mendalam inilah yang kemudian berfungsi sebagai mekanisme efektif dalam menumbuhkan rasa empati.

Meskipun berbagai tren penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji mengenai pemanfaatan *podcast* dalam dunia pendidikan, namun mayoritas berfokus pada aspek kognitif dan motivasional semata. Sebagaimana yang telah dikemukakan (Sutrisno & Nurul Fajar, 2024) bahwasanya *podcast* merupakan inovasi pembelajaran yang efektif hingga memicu Gen Z untuk berpikir kritis. Sementara itu, kajian literatur (Kurniasari et al., 2024) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa *podcast* secara progresif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara akademis. Dan kajian lain yang berasal dari (Sudiwijaya & Arifianto, 2022) melakukan riset pengembangan media *podcast* sebagai respons terhadap masalah turunnya motivasi belajar akibat materi yang monoton, menekankan perlunya penyampaian materi dengan ikatan emosional untuk membangun inspirasi. Namun, terdapat kesenjangan atau gap penelitian dalam literatur akademik. Diantaranya adalah masih sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi dimensi afektif, yakni bagaimana narasi audio dalam *podcast* ini dapat merekonstruksi kesadaran moral serta memantik rasa empati dari *audiens* maupun pendengar. Padahal (Fox & Singer, 2025) menyatakan bahwa *podcast* ini tidak hanya berguna untuk mentransfer pengetahuan di bidang pekerjaan sosial saja, namun juga secara alami membantu pada diri seseorang untuk membangun aspek emosional, yakni dimensi afektif serta pemahaman pada diri.

Dengan demikian, dilihat dari urgensi masalah serta gap yang ada pada teoritis tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kerangka teoritis

mengenai media pembelajaran berbasis *podcast* sebagai instrumen inovatif untuk membentuk kesadaran moral dan empati pada Gen Z. dalam penelitian kali ini, penulis akan mensintesis beragam literatur ilmiah untuk menyatakan dan membuktikan bahwa *podcast* itu tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan atau *transfer of knowledge*, namun juga terdapat potensi teoritis yang besar sebagai media pembelajaran untuk transfer nilai (*transfer of values*) yang relevan untuk mengatasi berbagai masalah yang telah ada serta menanggulangi krisis moral dan empati di lingkungan sekolah, terkhusus untuk para gen Z.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah studi Pustaka. Sedangkan Teknik pengumpulan data penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, *Google scholar*, dan garuda (garba rujukan digital). Adapun kriteria data yang digunakan dalam tinjauan ini adalah 24 literatur yang terdiri dari artikel jurnal dan buku yang memuat frasa kunci dari judul artikel "*podcast* sebagai media pembelajaran untuk membentuk kesadaran moral dan empati Gen Z di lingkungan sekolah". Secara spesifik, literatur tersebut mencakup tiga kategori materi utama, yaitu Karakter & Moral (10 artikel), Media Pembelajaran & Teknologi (8 artikel), dan Kajian Bahasa & Sastra (2 artikel), serta topik terkait Sociolinguistik/Gen Z (3 artikel) dan Metodologi Penelitian (1 artikel). Selain itu, literatur yang dianalisis terbagi menjadi 9 referensi Global (Internasional) dan 13 referensi Nasional (Indonesia), dengan satu referensi Metodologi sebagai panduan umum. Semua sumber ini memuat frasa kunci yang relevan, serta diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2015 sampai 2025. Pemilihan sumber dilakukan secara ketat berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik, lalu dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, mengungkap celah penelitian, serta mengeksplorasi potensi *podcast* sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam penyusunan laporan, peneliti memanfaatkan bantuan ChatGPT-5 semata untuk memperjelas dan menyusun struktur kalimat secara akademis, tanpa mengubah atau menggantikan data dan temuan primer yang telah dikumpulkan. Analisis data merujuk pada model analisis isi (*content analysis*) seperti yang telah disebutkan dalam (Sugiyono, 2020), yakni meliputi tiga tahapan: reduksi data (seleksi informasi relevan), penyajian data (pengorganisasian dalam narasi tematik), dan penarikan kesimpulan (interpretasi tema atau pola yang muncul). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai kontribusi *podcast* dalam pengembangan dimensi moral dan empati peserta didik gen Z.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses akuisisi dan penambahan pengetahuan melalui interaksi komunikatif yang terjalin dalam suatu ruang lingkup pendidikan serta proses transfer pengetahuan yang bukan sekedar statis, namun juga dinamis. Dalam konteks pendidikan di era saat ini, Indikator pembelajaran yang ideal itu tercapai ketika terjadi interaksi komunikatif antara pendidik dan peserta didik, di mana

kedua belah pihak dapat menyampaikan dan memahami materi secara utuh, juga terjadinya internalisasi nilai. Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan stagnasi pedagogis. Seperti dominasi metode satu arah, di mana guru sekadar menyampaikan materi tanpa memastikan pemahaman siswa sehingga membelenggu kreativitas yang ada di pikiran peserta didik atau siswa. Kondisi ini rentan memicu miskomunikasi dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang monoton.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang adaptif, salah satu inovasi yang relevan dengan Gen Z sebagai *digital natives* adalah penggunaan media berbasis *podcast*. (Kurniasari et al., 2024) menyoroti potensi yang terdapat pada *podcast*, namun dalam analisis ini perlu diperluas dengan literatur ataupun perspektif dari global. Fleksibilitas *podcast* itu mendukung prinsip *ubiquitous learning*, yakni belajar yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Hal itu sejalan dengan teori *self-determination theory* (SDT) dalam konteks pendidikan digital, dimana otonomi para siswa dalam memilih waktu dan tempat belajar yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik secara signifikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Farhan, 2022), karakteristik audio yang repetitif serta *on demand* memungkinkan untuk terjadinya *self-paced learning*. Hal ini bukan hanya sekadar kemudahan akses, melainkan sebuah strategi bagi pendidik untuk mengakomodasi gaya belajar auditori dan memberikan ruang juga bagi siswa selaku peserta didik untuk memproses informasi tanpa adanya tekanan waktu tatap muka yang kaku.

Pemanfaatan *podcast* perlu dipetakan secara strategis agar efektif dalam membentuk kognisi serta kesadaran moral dan empati dari siswa, khususnya di kalangan Gen Z. Pun juga agar tidak terjebak menjadi sekedar rekaman ceramah yang dipindahkan ke dalam platform digital. Berdasarkan analisis data oleh (Sutrisno & Nurul Fajar, 2024) ini mencatat bahwa *podcast* terbukti efektif sebagai suplemen untuk membantu siswa mencerna penjelasan yang kompleks. Implementasi konkretnya dapat dilakukan melalui metode partisipatif yakni para siswa dikelompokkan untuk menelaah tema tertentu, melakukan riset, kemudian mempresentasikannya dalam format *podcast* di depan kelas. Pada proses ini direkam, disunting, dan dipublikasikan di media sosial sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran masa depan. Melalui mekanisme ini, siswa didorong untuk berdiskusi, berpikir kritis, serta melatih kemampuan *multitasking*. Namun, hal tersebut jika ditinjau dari perspektif pedagogi internasional, efektivitas ini akan lebih optimal jika diintegrasikan ke dalam model *flipped classroom*.

Jika merujuk hasil studi yang dilakukan oleh (Zainuddin & Perera, 2017), penggunaan media digital pra-kelas seperti *podcast* itu memungkinkan waktu tatap muka dimaksimalkan untuk *higher-order thinking skills* (HOTS). Jadi, dalam skenario ini, media *podcast* berfungsi sebagai fondasi kognitif dasar, yakni mengingat dan memahami. Sehingga ketika para siswa itu masuk ke kelas, mereka telah siap untuk masuk ke fase analisis, evaluasi, serta kreasi. Dipertegas oleh (Mardi et al., 2025) bahwasanya ia menekankan fungsi ini sebagai materi persiapan. Namun, lebih jauh lagi *podcast* juga memfasilitasi apa yang telah disebut dalam literatur global sebagai *cognitive load management*. Pada akhirnya, dengan memindahkan instruksi langsung ke dalam format audio yang bisa diulang, para siswa dapat mengelola beban kognitif yang ada pada diri mereka sebelum terlibat berat dalam diskusi moral di kelas.

Implementasi konkretnya dapat dilakukan melalui metode partisipatif yakni para siswa dikelompokkan untuk menelaah tema tertentu, melakukan riset, kemudian mempresentasikannya dalam format *podcast* di depan kelas. Pada proses ini direkam, disunting, dan dipublikasikan di media sosial sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran masa depan. Melalui mekanisme ini, siswa didorong untuk berdiskusi, berpikir kritis, serta melatih kemampuan *multitasking* (Sutrisno & Nurul Fajar, 2024). Hal tersebut, sejalan dengan kerangka kerja *21st Century Skills* (4Cs: *Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Proses produksi *podcast* ini juga memaksa para siswa untuk melakukan sintesis informasi, bukan hanya sekedar regurgitasi fakta atau pelajaran yang telah dipahami tanpa disertai dengan pemahaman mendalam. Dimana ini merupakan bentuk nyata dari *Project Based Learning* (PjBL) yang menuntut untuk *multitasking* dan tanggung jawab secara kolektif.

Salah satu pengaruh terkuat dalam penggunaan *podcast* adalah kemampuannya membentuk empati melalui konsep "*Theatre of Mind*". Namun, dalam mekanisme bagaimana "suara" berubah menjadi "rasa" harus perlu dijelaskan secara ilmiah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Narrative Transport Theory* atau Teori Transportasi Naratif. Jadi, ketika para siswa itu mendengarkan narasi yang kuat dalam sebuah *podcast*, maka secara tidak langsung mereka mengalami transportasi naratif (*narrative transportation*) ke dalam dunia cerita tersebut. Studi penelitian oleh (Schutte & Stilinović, 2017) menegaskan bahwa ketika para siswa itu benar-benar terlibat dan hanyut terbawa dalam sebuah narasi cerita, maka pertahanan berpikir mereka akan melemah ataupun dapat menurun. Sehingga hal ini akan membuat mereka dapat lebih mudah dalam memposisikan diri mereka pada diri orang lain. Jadi, mereka itu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Itulah yang bisa disebut empati afektif, karena mereka menyerap pandangan itu tanpa adanya banyak keraguan atau prasangka dalam diri masing-masing.

Dalam penelitian (Oktavia et al., 2024) menyebutnya dengan istilah "melihat dengan telinga". Dalam literatur pendidikan karakter global, hal ini beririsan dengan konsep *Moral Imagination*. (Kristjánsson, 2015), seorang tokoh terkemuka dalam studi karakter *Aristotelian* modern, ia menekankan bahwa pendidikan moral itu tidak bisa hanya bersifat preskriptif, yakni memberi tahu mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi juga harus melibatkan emosi moral. *Podcast* itu kan menyediakan ruang aman (*psychological safety*) bagi para siswa untuk terus mengeksplorasi emosi tersebut tanpa risiko sosial yang *real* atau nyata. Mulai dari intonasi suara, jeda, dan penekanan dalam audio *podcast* dapat memberikan isyarat paralinguistik yang kaya, serta dapat membantu para siswa ini melatih kepekaan mendeteksi emosi orang lain. Hal ini bisa jadi sebuah ketrampilan dasar dari empati.

Kemudian, agar dapat berfungsi optimal sebagai media pembelajaran yang adaptif dan interaktif, sebuah *podcast* harus memenuhi standar kualitas tertentu. Merujuk pada (Sutrisno & Nurul Fajar, 2024), terdapat tiga aspek kriteria utama yang harus diperhatikan, yaitu aspek isi, penyajian, dan teknis. Dan kriteria ini diperkuat dan divalidasi menggunakan prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* oleh (Mayer, 2020).

1. Aspek Isi (Substansi Konten). Substansi *podcast* harus relevan dan akurat dengan tujuan pembelajaran. Namun, jika dilihat dari pandangan pedagogis, konten itu harus dirancang dengan prinsip *Segmenting*. Mayer menyarankan bahwa informasi itu lebih

baik diserap jika dipecah menjadi beberapa bagian-bagian kecil. Oleh karenanya, durasi ideal 5-10 menit bukan hanya soal preferensi Gen Z saja, tetapi juga strategi untuk mencegah *cognitive overload*. Konten nya harus menstimulasikan inkuiri, bukan menutup diskusi dengan jawaban absolut.

2. Aspek Penyajian (Metode Penyampaian). Dalam penyajiannya, *podcast* harus menggunakan bahasa yang komunikatif, artikulatif, dan sesuai dengan tingkat kematangan kognitif peserta didik yang dapat mengaktifkan *Social Agency Theory*. Teori ini menyatakan bahwa siswa yang belajar itu lebih baik ketika suara instruktur terdengar seperti manusia yang sedang berkomunikasi, bukan seperti mesin atau pembacaan teks formal. Hal ini dapat membangun koneksi sosial semu yang dapat meningkatkan keterlibatan antar siswa. Gaya penyampaian yang variatif dan tidak monoton juga menjadi kunci untuk menjaga fokus dan motivasi siswa. Penggunaan narasi yang runtut, contoh konkret, serta durasi yang proporsional (kurang lebih sekitar 5–20 menit) sangat disarankan untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan.
3. Aspek Teknis (Kualitas Produksi). Kualitas audio merupakan syarat mutlak, suara harus terdengar jernih dan bebas dari gangguan (*noise*). Dalam teori beban kognitif, *noise* atau gangguan suara itu dapat dikategorikan sebagai *extraneous cognitive load*, yakni beban yang tidak perlu yang dapat menghabiskan kapasitas memori kerja siswa. Elemen pendukung seperti musik atau efek suara pun dapat digunakan secara terbatas untuk membangun suasana tanpa mendistraksi fokus utama. Namun, musik latar harus digunakan secara hati-hati agar tidak memicu *coherence principle* (membuang materi yang tidak relevan yang dapat mendistraksi).

Lebih lanjut lagi, persoalan pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan yang unik. Gen Z seringkali dituduh memiliki rentang perhatian yang pendek dan krisis empati akibat dari isolasi digital. Namun, oleh (Qowim et al., 2024) mempertegas bahwa benar kalau *podcast* itu memang relevan dengan pendidikan karakter integratif. Jadi, untuk memperkuat argumen ini, kita dapat merujuk pada model PRIMED untuk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh (Berkowitz, 2021). Model PRIMED adalah akronim dari *Prioritization, Relationships, Intrinsic motivation, Modeling, Empowerment, and Deveploment pedagogy*. Dengan hal tersebut, *podcast* dapat menyentuh hampir semua elemen-elemen ini:

- *Modeling* (peneladanan): sebagai contoh salah satu *podcast*, oleh (Rudi & Joko Widodo, 2021) yang menganalisis *podcast* Deddy Corbuzier menunjukkan bagaimana *podcast* ini berfungsi sebagai *role modelling*. Dialog terbuka dan tanpa skrip antara figur publik memberikan contoh konkret bagaimana perbedaan pendapat diselesaikan dengan adab. Dalam psikologi media, ini disebut sebagai *Parasocial Interaction*, di mana *audiens* yakni siswa itu membentuk hubungan sepihak dengan pembicara dan secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan.
- *Empowerment* (pemberdayaan) dan *Relationship* (relasi). Memberikan siswa tugas untuk membuat *podcast* guna memberdayakan suara mereka atau bisa disebut dengan *student voice*, elemen kunci dalam pendidikan kewarganegaraan yang demokratis. Dan juga diskusi setelah mendengarkan *podcast* yang dapat membangun relasi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (para siswa-siswi).

Pendekatan oleh (Silvani & Subhi, 2024) menekankan pentingnya komunikasi yang terasa dekat (*relate*) dan tidak menghakimi. Hal ini sangat penting karena pada masa-masa muda itu cenderung menolak cara penyampaian moral yang bersifat menggurui atau tradisional. *Podcast* sebagai contoh media, menyajikan nilai-nilai moral secara induktif. Artinya siswa dibiarkan bereksplorasi bebas guna menarik kesimpulan moral dari cerita atau percakapan yang mereka dengarkan, dengan alih-alih nilai tersebut diberikan secara langsung (*deduktif*). Strategi ini sejalan dengan penelitian oleh (Arthur et al., 2016), mereka menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif saat ini harus berfokus pada refleksi kritis terhadap pengalaman nyata atau pengalaman yang disimulasikan melalui media, bukan pada pemaksaan pandangan (*indoktrinasi*).

Dengan demikian, berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas. Dapat disimpulkan bahwa *podcast* bukan sekadar tren teknologi, melainkan instrumen pedagogis yang efisien serta efektif jikalau dirancang dengan landasan teori yang kuat. Keunggulan *podcast* terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara literasi digital dan literasi moral. Ia menawarkan "ruang ketiga" di antara sekolah formal dan kehidupan sosial, dimana para siswa dapat berlatih menavigasi dilema moral.

Implikasi praktisnya jelas bahwa sekolah tidak boleh hanya mengadopsi *podcast* sebagai gudang materi audio, tetapi harus merancang sebagai pemicu *Moral Deliberation*. Guru harus bertindak sebagai fasilitator yang memandu refleksi pasca-dengar, memastikan bahwa emosi yang terbangun selama sesi mendengarkan atau "*Theatre of Mind*" ini ditransformasikan menjadi komitmen perilaku nyata. Dengan memadukan prinsip *ubiquitous learning*, *narrative transport*, dan pemodelan sosial, media pembelajaran berbasis *podcast* memiliki validitas teoretis dan praktis untuk membentuk Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan empati.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis *podcast* memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran moral dan empati pada Gen Z, terutama sebagai respons terhadap tingginya kasus *bullying* dan rendahnya empati yang menunjukkan ketidakefektifan media pembelajaran konvensional di sekolah. *Podcast* diposisikan sebagai strategi pedagogis kontemporer yang relevan dan adaptif, bukan sekadar inovasi, tetapi solusi konkret memperkuat karakter siswa Gen Z. Keunggulannya tercermin melalui konsep *ubiquitous learning* yang memungkinkan siswa belajar fleksibel sesuai gaya hidup mereka; *theatre of mind* yang melalui narasi audio melatih imajinasi dan menumbuhkan empati; serta transfer nilai moral melalui dialog santai dan pemodelan tokoh publik yang membuat pesan moral lebih mudah diterima tanpa kesan menggurui, sehingga mendorong aplikasi nyata perilaku empati dan kesadaran moral dengan efektivitas yang tetap bergantung pada tiga ciri utama yang telah dibahas sebelumnya. Meskipun landasan teoritis terkait efektivitas *podcast* telah kuat, penelitian lanjutan disarankan untuk berfokus pada pendekatan empiris melalui studi eksperimental kuantitatif, analisis konten untuk mengungkap pesan terselubung yang mempengaruhi respons emosional siswa, serta kajian pengembangan model yang menguji penerapan teori dalam kurikulum sekolah, sehingga pembahasan yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut bagi pengembangan praktik pendidikan.

Berdasarkan sintesis literatur dan analisis mendalam yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian ini menyimpulkan bahwa *podcast* memiliki kapasitas transformatif melampaui fungsinya sebagai suplemen audio kognitif semata. Temuan inti menunjukkan bahwa integrasi *podcast* dalam ekosistem pendidikan mampu menjembatani kesenjangan antara literasi digital dan internalisasi nilai moral melalui mekanisme psikologis *Narrative Transport* dan *Theatre of Mind*. Ketika dirancang dengan mematuhi prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (aspek isi, penyajian, dan teknis) serta kerangka pedagogi karakter (model PRIMED), *podcast* berhasil mengubah proses penanaman moral yang semula bersifat instruktif-kaku menjadi simulasi empatik yang imajinatif. Media ini terbukti efektif memfasilitasi *transfer of values* dengan menciptakan ruang simulasi aman (*psychological safety*), di mana para siswa dapat mengeksplorasi perspektif orang lain dan melatih kepekaan afektif tanpa merasa digurui.

Signifikansi temuan ini sangat krusial dalam konteks pedagogi Gen Z yang menuntut otonomi dan relevansi. Pemanfaatan *podcast* secara strategis mengakomodasi karakteristik *digital natives* melalui pendekatan *ubiquitous learning* yang fleksibel, selaras dengan prinsip *Self-Determination Theory*. Dengan memposisikan *podcast* bukan hanya sebagai materi dengar tetapi juga sebagai proyek kreasi siswa (partisipatif), pendidikan moral bergeser dari indoktrinasi pasif menjadi konstruksi aktif. Hal ini memberikan validasi bahwa teknologi digital, yang kerap dianggap sebagai penyebab erosi sosial, justru dapat direkayasa ulang menjadi "ruang ketiga" yang efektif untuk menumbuhkan kembali *moral agency* dan empati siswa di tengah arus informasi yang deras.

Meskipun kerangka konseptual ini menjanjikan, penelitian ini masih terbatas pada tinjauan literatur (studi pustaka). Oleh karena itu, rekomendasi utama untuk pengembangan selanjutnya adalah perlunya validasi empiris melalui penelitian lapangan, observasi, baik berupa eksperimen kuasi maupun metode campuran (*mixed-method*), untuk mengukur dampak kuantitatif penggunaan *podcast* terhadap peningkatan skor empati dan penalaran moral siswa menggunakan instrumen psikometrik yang baku. Selain itu, riset lanjutan yang disarankan untuk mengeksplorasi kesiapan kompetensi teknis guru dalam memproduksi konten audio berkualitas, serta mengembangkan rubrik penilaian yang spesifik untuk mengevaluasi aspek "mendengarkan secara empatik" dalam kurikulum sekolah. Langkah ini diperlukan agar implementasi *podcast* tidak berhenti sebagai tren sesaat, melainkan menjadi strategi didaktik yang berkelanjutan dan terukur.

## REFERENSI

- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching Character and Virtue in Schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315695013>
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for Character Education*. Eye on Education. <https://doi.org/10.4324/9781351030267>



- Farhan, M. (2022). Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 3(2), 64–71. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2.201>
- Fox, M., & Singer, J. B. (2025). Podcasting as an Innovative Pedagogical Tool in Social Work Education. *Social Sciences*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.3390/socsci14010047>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315752747>
- Kurniasari, S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pengaruh Podcast Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 146–154.
- Mardi, M., Putri, D. E., Yasmanelly, Y., & Syofiani, S. (2025). Efektivitas Podcast Edukatif sebagai Media Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 481–493. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6711>
- Mayer, R. (2020). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Nurhayati, N., Zulfa, N. A., Ningtias, S. A., & Saskiyah, U. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Etika Pendidikan di Kalangan Gen Z. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 74. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i2.12076>
- Oktavia, W., Nabila, M., Batubara, D. N., & Br, J. I. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Mengintegrasikan Nilai Kemanusiaan Dan Membangun Utilization of Audio Visual Media in Integrating Human Values and Building a Sense of Empathy Among Elementary. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 6628–6636.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1), 18–32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rudi, & Joko Widodo. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzair Bersama Syekh Ali Jaber. *GERAM*, 9(2), 92–107. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7150](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7150)
- Schutte, N. S., & Stilinović, E. J. (2017). Facilitating empathy through virtual reality. *Motivation and Emotion*, 41(6), 708–712. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9641-7>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Silvani, T., & Subhi, M. R. (2024). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM MENGGUNAKAN MEDIA PODCAST DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MORAL PADA MAHASISWA. *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30863/jbpi.v3i1.6266>
- Sudiwijaya, E., & Arifianto, B. D. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PODCAST. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(No 4 (2022): Desember), 442–447.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulisdiani, I., Fatmawati, F., Yohanes, Y., Marini, M., & Batualo, I. D. (2024). SOSIALISASI

- PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI 51 SUNGAI RAYA KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1576–1583. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1896>
- Sutrisno, & Nurul Fajar, W. (2024). Pemanfaatan Media Podcast Sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Generasi Z. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 2021–2024. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1358>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2017). Exploring students' competence, autonomy and relatedness in the flipped classroom pedagogical model. *Journal of Further and Higher Education*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1356916>